

PROFIL “ORANG-ORANG PINGGIRAN AMERIKA” DALAM CERPEN-CERPEN UMAR KAYAM

*Rakhmat Soleh**

ABSTRACT

This paper is a result of research on Umar Kayam's Short Stories which have American background and character. These short stories are very interesting because they are written by the writer who is not American, despite the fact that he had lived in the United States for several years. In these short stories, the writer, who is fact a sociologist, used Seymour Chatman's approach to expose American profile naturally.

Keyword: short stories - setting - character - story time and discourse time.

PENGANTAR

Pada tahun 2003, untuk memperingati setahun wafatnya Umar Kayam, Penerbit Pustaka Grafiti menerbitkan kembali kumpulan cerita pendek Umar Kayam dengan judul *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan, Kumpulan Cerita Pendek Umar Kayam*. Dalam kumpulan ini terdapat sepuluh buah cerpen, masing-masing “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan”, “Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa”, “Sybil”, “Secangkir Kopi dan Sepotong Donat”, “Chief Sitting Bull”, “There Goes Tatum”, “Musim Gugur Kembali ke Connecticut”, “Bawuk”, “Kimono Biru Buat Istri”, dan “Sri Sumarah”.

Dari sepuluh cerpen Umar Kayam tersebut, barangkali yang sering diperbincangkan secara panjang lebar adalah “Bawuk” dan “Sri Sumarah”. Berikutnya “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan” dan “Musim Gugur di Connecticut”. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dicoba dibahas beberapa cerpen Umar Kayam yang jarang diperbincangkan

orang. Di sini akan diambil cerpen yang berlatarkan Amerika dan tokoh-tokohnya juga orang Amerika. Hal ini menarik karena sifat-sifat serta tingkah orang Amerika diceritakan oleh Umar Kayam yang bukan berasal dari Amerika, tetapi pernah tinggal di Amerika. Bagaimana profil orang-orang Amerika melalui sepasang mata seorang Umar Kayam yang juga seorang sosiolog, yang tentu saja mempunyai kejelian tersendiri.

Menurut Harry Aveling, Umar Kayam adalah seorang realis. Cerita-ceritanya berkisar tentang tokoh-tokoh yang hidup dalam situasi yang jelas dengan latar belakang sejarah yang nyata. Mereka bergerak dari awal tertentu dengan akhir cerita yang semestinya, kadang melalui beberapa kilas balik, tetapi selalu dari kisah nyata satu ke kisah nyata berikutnya. Ia menghargai nilai-nilai dasar kemanusiaan akan cinta dan tanggung jawab (Aveling dalam Kayam, 2003:iii). Dalam realisme Kayam, kata Aveling, adalah realisme yang tak berpihak, baik mendukung maupun menentang karakter-karakternya.

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Hal ini merupakan salah satu kekuatan tulisannya. Pertentangan dengan keluarga, pertentangan dalam persahabatan, pertentangan dalam persahabatan dan negara, digambarkan apa adanya tanpa keberpihakan kepada salah satu pihak. Karena itulah kehidupan, tempat kehormatan dan kebodohan dapat dilakukan oleh siapa pun, dan karena kemanusiaan selalu lebih berharga daripada partai politik.

Keberhasilan karya-karya Kayam (Eneste, 1976:12) sangat dipengaruhi oleh salah satu keistimewaannya, yakni kematangan emosionalnya. Ia bercerita wajar-wajar saja, matang, dan penuh perhitungan, tidak meledak-ledak, tetapi juga tidak terjerembab ke dalam kecengengan. Melalui karya-karya awal yang merupakan kumpulan cerpen berlatar luar negeri, misalnya *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, Kayam telah menunjukkan dirinya sebagai penulis yang piawai. Menurut Faruk (1996), jika dibandingkan dengan Budi Darma, Satyagraha Hoerip, Kuntowijoyo —yang juga menulis cerpen berlatar luar negeri—Kayam lebih unggul. Keunggulannya terletak pada kemampuannya membebaskan diri dari muatan filsafat, gagasan, dan cara pandang yang dingin. Di samping itu, menurut Faruk, kecermatannya dalam memotret situasi, yakni kehidupan keseharian orang-orang metropolis di Amerika, sulit ditandingi. Apalagi kemampuannya menggambarkan semua itu dengan cara "main-main".

Ada empat cerpen, semuanya berlatar Amerika dan bertokohkan orang-orang Amerika, yang akan dipakai sebagai objek hasil "potret" Kayam dengan fokus profil orang-orang Amerika dalam penelitian ini. Keempat cerpen tersebut adalah "Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa", "Secangkir Kopi dan Sepotong Donat", "Chief Sitting Bull", dan "There Goes Tatum".

Ada dua hal yang saling berhubungan yang akan digali dalam penelitian ini yaitu fakta dan fiksi. Hal ini memberikan indikasi bahwa ada latar tertentu —baik latar belakang (*background*) maupun depan (*foreground*)— yang mempengaruhi penciptaan sebuah karya sastra. Sejauh manakah hal tersebut dapat digali dari dari keempat cerpen Umar

Kayam sebelumnya. Termasuk di dalam pembahasan penelitian ini hal yang penting adalah analisis waktu cerita dan waktu penceritaan. Bertolak dari analisis unsur cerita itu akan dapat diketahui bagaimana pergerakan tokoh-tokoh dan selanjutnya dapat diketahui karakter-karakternya.

Sejauh observasi penulis, belum ada penelitian khusus tentang tokoh-tokoh Amerika dalam cerpen-cerpen yang berlatar Amerika. Sebuah penelitian pernah dilakukan Ajidarma (1998) terhadap "Secangkir Kopi dan Sepotong Donat". Leila S. Chudori menyoroti sosok "ibu" dalam fragmen cerpen "Sybil". Belum ada penelitian yang menyeluruh tentang tokoh-tokoh Amerika Kayam dalam sejumlah cerpen-cerpennya yang berlatar juga di Amerika, terutama keempat cerpen sebelumnya. Analisis penokohan model Seymour Chatman merupakan salah satu alternatif untuk menguraikan karakteristik keseharian orang-orang pinggiran Amerika dalam cerpen-cerpen Kayam.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teori sastra (struktur naratif Seymour Chatman) pada karya sastra.
2. Deskripsi dan analisis penokohan bertujuan untuk mengungkapkan unsur estetik cerpen-cerpen Umar Kayam sebagai sebuah teks sastra secara utuh.
3. Selanjutnya, interpretasi terhadap tokoh-tokoh dilakukan untuk mengungkapkan makna teks berupa profil orang-orang Amerika dalam cerpen-cerpen Umar Kayam secara menyeluruh.

Landasan teori yang dipakai adalah teori struktur naratif Seymour Chatman. Struktur naratif ini mengembangkan konsepsi *story* dan *discourse*. Secara sederhana, *story* (cerita) merupakan rangkaian peristiwa atau bahan-bahan cerita secara kronologis, sedangkan *discourse* (wacana) merupakan susunan peristiwa dalam suatu cerita. Kedua istilah ini oleh formalis Rusia disebut dengan istilah *fabula* dan *sjuzet* (Chatman, 1980:19-20; Fowler, 1987:158-159).

Story dapat dikatakan sebagai isi (*content*), sedangkan *discourse* sebagai ekspresi (*expression*), yang masing-masing mempunyai bentuk dan substansi. Bentuk isi dapat dibagi menjadi peristiwa-peristiwa (*events*) dan eksisten-eksisten (*existents*). Peristiwa-peristiwa dapat dibagi lagi menjadi aksi-aksi (*actions*) dan kejadian-kejadian (*happenings*), sedangkan eksisten-eksisten terdiri dari tokoh-tokoh (*characters*) dan latar (*settings*). Substansi isi meliputi orang, hal-hal, dan lain-lain, sebagaimana sebelum diproses oleh kode-kode kultural pengarang (Chatman, 1980:19-26). Tokoh-tokoh termasuk salah satu elemen *existents*.

Karakterisasi atau penokohan adalah penggambaran secara tertulis perihal gambar-gambar imaji yang jelas tentang seseorang, aksi-aksinya, cara-cara pemikiran, dan kehidupannya. Sifat alam, lingkungan, kebiasaan, emosi, hasrat, insting, semuanya menggambarkan orang-orang dan penulis yang ahli mempresentasikan kepada kita tokoh-tokohnya secara jelas melalui pelukisan elemen-elemen semacam itu. Tokoh-tokoh adalah orang-orang yang dipresentasikan di halaman-halaman buku atau diperankan di atas panggung (*screen*) (Chatman, 1980:107-108).

Sejalan dengan Foster (1962:75), Chatman (1980:131-132) menggolongkan karakter menjadi dua, yaitu *round* dan *flat*. *Flat Character* diberi satu ciri tunggal, tetapi tidak berarti tidak mempunyai peranan besar. Juga tidak berarti ia perlu menjadi familiar dan *typed* (dapat dikenali dengan mudah). Karena memiliki ciri tunggal, perilaku *flat character* mungkin mudah diramalkan. *Round Character* memiliki beberapa ciri, yang beberapa di antaranya berkonflik atau bahkan kontradiktif. Perilakunya tidak mudah diramalkan. Ia mampu berubah, mampu memberi kejutan pembaca, dan sebagainya (Chatman, 1980:131-132). Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari asumsi tentang konsepsi karakter sebagai paradigma sifat-sifat (*a paradigm of traits*). "Sifat" dalam pengertian ini adalah "kualitas personal yang relatif tetap dan abadi". Ia bisa terbuka, yaitu muncul lebih awal atau lebih kemudian dalam perjalanan

cerita, atau mungkin hilang digantikan oleh yang lain (Chatman, 1980: 126). Dengan kata lain, karakter seseorang dapat berakhir atau berubah sesuai dengan peristiwa atau permasalahan yang dihadapinya.

Analisis penokohan tetap harus dilakukan secara terbuka. Artinya, tetap mempertahankan keterbukaan dan memperlakukan tokoh sebagai seseorang yang otonom (Chatman, 1980:119). Ada perbedaan fundamental antara peristiwa-peristiwa (*events*) dan sifat-sifat (*traits*). Peristiwa-peristiwa bisa tumpang tindih, tetapi setiap peristiwa memiliki awal dan akhir yang jelas serta wilayahnya terbatas atau temporal. Sifat-sifat tidak tunduk pada batasan-batasan ini karena sifat-sifat mungkin ada pada sepanjang teks maupun di luar teks. Sifat-sifat melampaui rentang waktu yang dipancarkan oleh peristiwa-peristiwa (*plot*) (Chatman, 1980:128-129).

Bahan atau materi utama yang digunakan sebagai objek penelitian adalah cerpen-cerpen "Chief Sitting Bull", "There Goes Tatum", "Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa", dan "Secangkir Kopi dan Sepotong Donat" yang terdapat dalam kumpulan cerpen Umar Kayam *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* (2003). Hasil penelitian tentang *plot* (*events*) cerpen-cerpen Umar Kayam juga digunakan sebagai bahan pendukung untuk menganalisis gerak langkah tokoh-tokoh dalam cerita.

"CHIEF SITTING BULL": SEORANG KAKEK YANG MENGISI HARI-HARI TUANYA

Latar cerita ini adalah sebuah taman, *Carousel Central Park*. Di taman inilah Charlie, seorang kakek tua, menikmati permainan yang sebenarnya lebih cocok untuk anak kecil. Dengan uang saku \$1 per hari dan bekal untuk *lunch* dari menantunya, tiap pagi ia pergi ke taman itu. Ada bermacam-macam kegiatan yang bisa dilakukannya. Pada pagi itu ia awali dengan marah-marah kepada menantunya, Mary. Di taman ia naik "kuda" komedi putar dan tembak-tembakan ala perang *cowboy*

dengan suku Indian, berargumentasi dengan anak kecil untuk mendapatkan "kuda" kesayangannya, memberi makan burung-burung merpati, duduk-duduk di bangku taman, dan bertukar menu *lunch* dengan "pacarnya", lalu pulang ke rumah. Kepada menantunya ia bercerita bahwa ia baru dari perpustakaan, kemudian ke Washington Square berdiskusi tentang politik. Tentu saja ia marah kepada Mary yang menyangkal pendapatnya soal politik.

Ada beberapa tokoh yang menjadikan tokoh Charlie menjadi hidup, yaitu Mary, Tommy, Martha, dan penjaga *carousel*.

Mary

Mary adalah menantu Charlie. Menantu yang baik. Menantu yang patuh kepada mertuanya dan mengerti betul kehendak dan sifat mertuanya yang sudah mulai pikun. Meskipun kadang-kadang ia seperti terlanjur membantah mertuanya, dengan cepat ia tanggap bahwa yang dihadapinya adalah orang tua, yang pendapatnya tidak boleh dibantah. Sekali membantah, siap-siap saja ia akan dimarahi. Simaklah bantahan Mary soal politik.

"Dari mana saja hari ini, Pak?"

"Oh, dari perpustakaan, baca-baca. Lalu ke Washington Square bertemu kawan-kawan lama. Kami berdebat soal politik."

"....
"Ya, Presiden Eisenhower mungkin akan memaklumkan perang melawan Stalin hari-hari ini."

"Tapi, Pak, Eisenhower bukan lagi presiden. Dan Stalin sudah beberapa tahun mati, Pak."

"Aaahh, Kau anak perempuan ingusan, tahu apa tentang politik. Kan pergimu cuma ke *laundromat* dan supermarket tiap hari. Aku saban hari melihat dunia. Jangan kau coba sangkal aku lagi."

Mary mengangguk-anggukkan kepala.

"Ah, ya, tentulah aku khilaf lagi. Jadi sebentar lagi akan ada perang, Pak?"

"Belum tentu. Ini tergantung kepada Stalin. Kalau Stalin tidak berani menerima tantangan Eisenhower, bagaimana bisa terjadi perang?"

(Kayam, 2003: 64—65)

Dari tokoh Mary dapat diketahui bagaimana karakter Charlie, orang tua yang suka menang sendiri, tidak mau dibantah, selalu benar dan suka memerintah. Ia adalah orang tua yang merasa telah banyak makan asam garam dunia.

Martha

Martha adalah "pacar" Charlie. Seorang perempuan tua yang tiap hari pergi ke taman, duduk-duduk di bangku taman, dan memberi makan burung-burung merpati. Tipikal wanita tua di kota-kota yang mengisi hari-harinya. Di tamanlah ia kenal dengan Charlie, yang kebetulan bernasib sama, mempunyai masalah dengan anak dan menantu. Kepada Martha lah Charlie mengungkapkan isi hatinya dan Mary siap mendengarkan keluhan-keluhan Charlie. Hal tersebut dapat disimak dalam dialog berikut.

".... Bagaimana Mary menyabot Kau hari ini?"

"Pertama, aku dikasih *toast* yang gosong-gosong saja buat sarapanku. Sudah itu aku dikasihnya *cereal*. Dianggapnya aku bayi, apa? Lalu yang terakhir, dan ini yang terlalu."

"Apakah itu?"

"Mary pura-pura lupa, tidak menyediakan uang harianmu."

"Terlalu!"

".... Enak saja dia pergi ke *laundromat*, membiarkan mertuanya kelabakan di rumah. Sampai di rumah, aku labar dia."

"Ya, ya, seringkali menantu-menantu itu memang tidak tahu terima kasih." (Kayam, 2003)

Martha selalu menimpali perkataan Charlie untuk membelanya. Sebagai orang tua sekaligus mertua, mereka berada di pihak yang benar. Mereka juga bertukar makanan

bekal *lunch* dan bercengkerama dalam taman.

Tommy

Tommy seorang anak kecil. Kebetulan pada suatu hari ia pergi ke taman dan ingin naik kuda-kudaan. Ia terlibat "rebutan" dengan Charlie untuk naik "kuda" kesayangannya. Dengan diplomasi yang ulung, Charlie berhasil mengelabui Tommy untuk naik kuda yang lain. Selanjutnya mereka terlibat dalam peperangan yang hebat antara *cowboy* dan suku Indian. Charlie berperan sebagai *Chief Sitting Bull* dan Tommy diberi peran sebagai *Buffalo Bill*.

Kehadiran tokoh Tommy memperkuat karakter Charlie sebagai seorang laki-laki tua yang kesepian dan butuh perhatian. Ia bermain dengan anak kecil dan bertingkah laku layaknya anak kecil. Seseorang yang memasuki masa pikun memang mempunyai kecenderungan bertingkah laku kembali seperti anak-anak.

Waktu Wacana dan Waktu Cerita dalam "Chief Sitting Bull"

Satu siang yang sibuk sudah berlalu buat Charlie, dari jam 8 pagi sampai dengan jam 3 siang. Durasi dalam cerpen ini adalah ringkasan (*summary*), waktu wacana lebih pendek daripada waktu cerita (7 jam). Banyak hal yang bisa diceritakan Umar kayam dari keseharian seorang tokoh Charlie selama 7 jam dengan cerpen yang hanya 7 halaman. Dari cerpen ini, pembaca bisa mengerti bagaimana keseharian hidup dan cara berpikir seorang kakek "pensiunan" di Amerika yang menggantungkan hidup pada anaknya dan berperilaku sehari-hari layaknya seorang anak kecil.

"THERE GOES TATUM": ADU ARGUMENTASI UNTUK MAKAN SIANG YANG TIDAK GRATIS

Hanya ada dua tokoh dalam kisah ini, "aku" dan si preman kulit hitam. Di pinggiran kota New York hujan gerimis. Waktu berjalan begitu cepat, tetapi sang preman yang mau "mengompas" mahasiswa masih mempunyai waktu untuk adu argumentasi dengan

korbannya. Untuk membeli sekadar makan siang *hero-sandwich salami*, perlu berdiskusi bagaimana cara mendapatkan pekerjaan, bahkan soal walikota. Untuk mendapatkan jam tangan, sang preman pun tidak sekadar merampas begitu saja. Ada argumentasi yang kuat mengapa ia berhak mendapatkan jam itu, dari soal "Amerika yang tidak becus bikin jam" ke soal diskriminasi ras. Setelah sang preman memperlihatkan pisau yang mengkilat, akhirnya si mahasiswa harus rela melepaskan jam tangan "titoni" dari tangannya. "That's a good boy. Thank you, Mistuh" dan sang preman "ngeloyor" pergi.

Tokoh "Aku"

Tokoh "aku" adalah seorang mahasiswa dari Indonesia. Keberadaannya dalam cerita ini bukan sebagai tokoh sentral, tetapi hanya sebagai pembawa cerita (*narator*). Tokoh "aku"-lah yang menceritakan dari awal sampai akhir tentang tokoh utama, preman kulit hitam. Dari tokoh "aku" dapat diketahui karakter tokoh preman kulit hitam yang cukup cerdas di sisi lain kota New York, terutama dalam dialog-dialognya. Di bawah ini beberapa cuplikan dialog-dialognya dalam peristiwa ketika si preman memeras "aku".

"Fifty cents, Bung?"

"Yes, fifty cents."

....

"Tetapi apakah cara ini yang terbaik untuk buat mendapatkan sebuah *hero-sandwich salami*?"

....

"Yakin semakin-yakinnya. Atau mungkin dapat menunjukkan jalan yang lebih baik lagi daripada hanya mengulurkan tangan begini."

"Ya, bekerja."

"Ah, bekerja. Tuan seorang *manager Employment Agency*?"

"Bukan, aku hanya seorang mahasiswa saja."

"Apa hubungannya dengan menawarkan pekerjaan kepadaku?"

....

"Mengapa tidak Tuan usulkan agar aku menjadi mayor (walikota) mengganti Wagner?" (Kayam, 2003)

Dialog tersebut terjadi saat preman menghendaki uang sejumlah 50 sen. Uang itu tidak begitu banyak karena uang sejumlah itu hanya buat makan *sandwich salami*. Akan tetapi, ada alasan tertentu mengapa ia berhak untuk memeras.

....
"Eh, jam tangan Tuan itu, apa pula merknya?"

"Titoni. Kenapa?"

"Made in Switzerland?" "Tahukah Tuan bahwa orang Amerika tidak ada yang becus bikin jam?" "Setujukah Tuan dengan pendapat saya bahwa di Amerika tidak ada jam baik seperti di Swiss?" "Sebagai calon walikota, bukankah aku mesti punya jam?"

Aku diam saja.

"Wagner, Levitt, bahkan Adam Clayton Powell, orang Harlem itu, punya jam." "Tuan, aku ingin jam Tuan. Tuan besok bisa beli lagi, OK?"

"Tunggu dulu. Bukankah ada semacam kode tidak ada perampokan antara sesama kulit berwarna?"

....
"Tuan bukan kulit berwarna! Tanya kepada gubernur-gubernur di selatan. Pastilah Tuan boleh kencing di WC Tuan-tuan itu.

Aku putus asa. Titoni pemberian ayahku memang harus meninggalkan aku. (Kayam, 2003)

Dialog sebelumnya terjadi saat si preman menghendaki jam tangan "si aku". Di sini nampak argumentasinya. Meskipun sederhana, ia harus mengeluarkannya demi untuk mendapatkan jam tangan *made in Swiss* itu. Tentunya ia memang preman amatiran yang baru mengekspresikan bakat terpendamnya. Hal ini dilihat dari caranya bercakap-cakap dengan korbannya, dari soal walikota, orang Amerika yang "becus" membuat jam, sampai diskriminasi ras ia lontarkan kepada si korban.

Waktu Cerita dan Waktu Wacana dalam "There Goes Tatum"

Cerita diawali dengan gerimis rintik-rintik dan diakhiri dengan hujan deras, cukup lama.

Dalam cerpen ini terjadi lanturan (*stretch*), waktu cerita lebih panjang dari waktu wacana. Akan tetapi, di sinilah letak kekuatannya. Biasanya seorang penjahat ingin secepat mungkin menyelesaikan operasinya dan mendapatkan hasil. Namun, tidak demikian dengan tokoh preman dalam cerpen ini. Ia masih perlu mengulur-ulur waktunya dengan berdebat dengan korbannya meskipun preman ini, menurut narator, masih tergolong penjahat amatiran yang baru memulai "meniti karier" dengan "bakat terpendamnya". Barangkali hal ini merepresentasikan karakter orang Amerika di sana, yang selalu ada argumentasi masuk akal serta dapat dipertanggungjawabkan dalam melakukan atau tidak melakukan perbuatan tertentu, baik yang sesuai norma ataupun yang menyimpang.

"ISTRIKU, MADAME SCHLITZ, DAN SANG RAKSASA": KISAH WANITA SETENGAH BAYA YANG KESEPIAN DAN MEMBUTUHKAN PENGAKUAN STATUS

Kisah ini diawali oleh keingintahuan istri si aku tentang penghuni apartemen. Setelah mendapatkan sejumlah nama, ia tertarik dengan salah satu nama, *Madame Schlitz*, yang mengaku sebagai orang Amerika "tulen", tetapi bersuamikan orang Austria. Karena bersuamikan orang Austria yang menurutnya berasal dari kaum aristokrat, menjadi kewajibannya untuk mempunyai aksan Inggris-Austria. Suaminya sudah meninggal lima tahun yang lalu. *Madame Schlitz* mempunyai hobi olahraga yoga. Ia juga mempunyai hewan piaraan seekor *chihuahua* yang diberi nama Erich, sama dengan nama suaminya. Suatu saat *Madame Schlitz* meninggalkan apartemen tanpa pamit, meninggalkan barang-barangnya. Menurut *superintendent* apartemen, suami *Madame Schlitz* ternyata masih hidup. Kepergiannya dari apartemen tidak jelas ke mana. Apakah *Madame Schlitz* seorang yang gila, seorang aktris sandiwara, atau seorang yang kesepian? Kesimpulannya, "Sang Raksasa telah menelan *Madame Schlitz*". "Raksasa" itu adalah belantara kota New York.

Istri si "Aku" dan "Aku"

Dari tokoh inilah cerita berasal. Ia adalah istri si aku, orang Indonesia yang tinggal di New York, Amerika. Sebagaimana sifat istri yang notabene seorang perempuan dan juga ibu rumah tangga, tokoh ini mempunyai sifat yang ingin tahu akan keadaan tetangga-tetangganya, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk gunjingan. Dalam cerita ini, tokoh istri berusaha mencari tahu tetangga-tetangganya dalam satu apartemen. Salah satu yang paling menarik hatinya adalah *Madame Schlitz*, yang mengaku sebagai orang Amerika "tulen" dan bersuami-kan orang Austria.

Dari rasa keingintahuan si istri ini, yang juga membawa sifat-sifat asli Indonesia, dapat diketahui karakter tokoh *Madame Schlitz*, dari awal pengenalan, mengobrol, bercerita ke sana ke mari, sampai menghilangnya *Madame Schlitz*. Hal tersebut dapat diketahui dalam dialog-dialog berikut ini.

"Kalau Nyonya kawin dengan seseorang yang Nyonya kagumi dan cintai betul, Nyonya akan mengambil alih semua kebiasaannya menjadi kebiasaan Nyonya. Termasuk bahasanya. Apakah Nyonya mencintai dan mengagumi suami Nyonya?"

Sebagai seorang Timur yang sejati tentulah istriku pura-pura tidak mendengar pertanyaan yang begitu dan membiarkan pertanyaan itu tidak terjawab.

"Apakah almarhum suami *Madame* seorang *baron*?"

"Baron?"

....

"Tidak, tidak. Ia bukan seorang baron, tapi dia memang seorang aristokrat dalam pengertiannya sendiri. Dia seorang Chef restoran. Masakannya, masakan aristokrat. Oh, kalau Nyonya bisa mencicipi *Wiener Schitzel* ala *Schlitz*. Mmmm."

....

"Thaaat's my boy. Kaulihat Erich, kalau kaumau, kau selalu bisa. Coba lagi. Coba lagi. Aaaaaa...."

....

"Oh Erich, kenapa kau berhenti lagi? Ayolah, mulai lagi. Aaaa...."

Istriku bingung mendengar *Madame Schlitz* berbicara begitu. Siapakah Erich? Bukankah Erich nama suaminya yang sudah meninggal? Dan aksan *Madame Schlitz*! Kenapa aksan Austria-nya jadi hilang sama sekali? Apa yang terdengar waktu itu adalah aksan *midtown* Manhattan biasa.

....

Waktu dilihatnya istriku, muka *Madame Schlitz* berseri.

"Aaaaah, *Madame H-h-Omar Kay-yammm*! How h-are you? Come in, come in!"

Sambil mengikuti *Madame Schlitz* masuk, istriku mendengar aksan Austria itu telah kembali lagi. Pagi itu *Madame Schlitz* memakai *slacks* merah dan *blouse* ungu tua.

..... (Kayam, 2003)

Dari dialog itu dapat diketahui sifat *Madame Schlitz* yang berubah-ubah dari saat yang satu ke saat yang lain. Hal tersebut dapat diketahui dengan hadirnya tokoh istri si aku dan dengan "aku" sebagai narator.

Waktu Cerita dan Waktu Wacana dalam "Istriku, *Madame Schlitz*, dan Sang Raksasa"

Cerpen ini diawali dengan rasa penasaran dan diakhiri dengan rasa penasaran. Karena rasa penasaran itu, sehari-hari istri "si aku" mengamati *Madame Schlitz*. Proses pengamatan dan rasa penasaran ini dikemas dengan menarik oleh Umar Kayam dalam cerita yang berdurasi ringkasan (*summary*), waktu wacana lebih pendek dari waktu cerita, cerita berjalan selama sehari-hari dengan *setting* dari kamar satu ke kamar lainnya dalam satu apartemen. Untuk menggambarkan karakter *Madame Schlitz*, aksan bahasa Inggris *Madame* pun dibuat berubah-ubah.

Kadang-kadang ia mengucapkan *interesting* menjadi *interezting*, *also* menjadi *alzo*, *are* menjadi *h-are*, dan *curiouse* menjadi *curiouze*, sesuai dengan dialek Austria, tetapi di lain waktu ia mengucapkannya dengan benar. Mungkin cerpen ini dimaksudkan Kayam untuk menggambarkan kerinduan kebanyakan imigran Amerika akan kampung "nenek moyangnya" dan *Madame Schlitz* adalah contoh orang Amerika yang gamang akan identitas atau jati dirinya.

"SECANGKIR KOPI DAN SEPOTONG DONAT": CERITA TENTANG ORANG-ORANG YANG TERJEBAK RUTINITAS YANG MEMBOSANKAN

Kisah ini berlatar kesibukan di *Fluffy Donut Coffee House* pada saat jam sepuluh siang alias "jam ngopi". Orang-orang datang untuk minum kopi: kopi hitam, kopi dengan krim, atau kopi dengan susu, sambil mengunyah donat, *jelly cake*, *cruller*, atau menghisap rokok. Sudah menjadi rutinitas bahwa jam sepuluh berarti "jam ngopi", tak peduli musim dingin atau musim panas. Sampai suatu saat datang Jim, si Orson Walles. Ia datang layaknya seorang aktor dan memesan segelas air es, tanpa donat, tanpa *cruller*. Hal yang tidak lumrah pada saat "jam ngopi". Jim pun mengoceh mempertanyakan rakyat Amerika yang tidak mampu menjawab mengapa harus minum kopi pada saat "jam ngopi". Kata Jim, "Aku putus tali kelaziman yang mengekang kemajuan zaman". Hal ini mengilhami si Peggy, pemilik, untuk keluar dari rutinitas sebagai pelayan *coffee house*. Setelah ber-*make up*, dengan *lipstick* ia melukiskan satu gambar jantung yang besar dengan tusukan anak panah di cermin. Iapun segera beranjak meninggalkan warungnya untuk menemui tambatan hatinya, si burung Kakatua.

Peggy

Peggy merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Seorang gadis yang merupakan satu-satunya pelayan dalam *Donut Coffee House*. Ia bertugas mengantar kopi dan donat, sekaligus memasaknya. Ia pelayan, pengracik, sekaligus kasir.

Pukul sepuluh lebih seperempat, semua tempat sudah mulai penuh. Asap mengepul memenuhi udara, di sana-sini berbentuk lobang-lobang. Uap kopi, wangi donat, *cruller*, dan *jelly cake* membelai hidung. Peggy menuangkan kopi, Peggy menyambar donat. Peggy menekan mesin hitung, cring-cring. Peggy di mana-mana. (Kayam, 2003:47)

Peggy di dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang pelayan yang setiap hari bergelut dengan pekerjaannya sebagai pelayan *coffee house*. Ia sampai nyaris melupakan kodratnya sebagai wanita yang membutuhkan cinta dan kasih sayang pria. Sampai ia mendapatkan saat yang tepat untuk keluar dari rutinitasnya, setelah ia berkenalan dengan burung Kakatua.

Pada akhir cerita, Peggy menjadi seorang yang sangat berbeda dengan pemunculan awal cerita. Perubahan drastis ini terjadi karena pengaruh besar dari "pidato" Jim dan juga rasa cinta akan *my love*-nya, Bung Kakatua.

Kemudian di depan kaca warung yang besar dan lebar itu Peggy berhenti, mengaca. Dibenahnya rambutnya, dikeluarkannya *lipstick* dari kantongnya, dan dibereskannya cat merah di bibirnya. Kemudian dengan satu tarikan yang sebat dan tegas dengan *lipstick* dilukiskannya gambar jantung yang besar di kaca itu. Dan dengan gerakan yang sama tegas dan sebatnya ditariknya satu lukisan panah yang dengan garangnya menembus jantung yang besar itu. Dipandangnya lama-lama gambar yang kena panah itu,

Dan ia lari membersit meninggalkan warungnya dalam keadaan kosong. Dia terengah-engah, terus berlari. Di depannya kira-kira dua blok lagi terpancang sebuah papan neon besar. *Dilbert Supermarket*.

Burung Kakatua

Burung Kakatua dipakai untuk menyebut seorang laki-laki teman Peggy, tepatnya kekasih Peggy. Ia digambarkan sebagai

"Seorang anak muda berambut pirang dipotong *crew-cut*, mukanya berbintik-bintik coklat, ... kemejanya dengan huruf besar-besar bertuliskan *Dilbert Supermarket*. Matanya sayu tidak berkedip. Hidungnya mancung, tetapi melengkung. Dari samping, rupanya mengingatkan kita pada seekor Kakatua yang sedang bersedih hati. (Kayam, 2003)

Bung Kakatua adalah seorang yang berasal dari keluarga *broken home*. Ia seorang pelayan supermarket. Ia pacar Peggy. Meskipun dalam cerita ini tidak diceritakan secara eksplisit, ia satu-satunya pengunjung *coffee house* yang dilayani tanpa memesan lebih dulu.

Jim si Orson Walles

Ia seorang pengunjung tetap atau pelanggan *coffee house*. Dia digambarkan berbadan gemuk dan besar, bermuka bulat, dan pengisap cerutu. Dilihat sepintas lalu, mukanya mirip si Orson Walles. Hari itu ia datang dalam keadaan seperti frustrasi. Tokoh Jim inilah yang kehadirannya di *coffee house* menghentak semua yang ada di sana. Dengan berpidato layaknya seorang aktor atau orator, ia memecahkan kebekuan Amerika yang selama ini ia rasakan. Simaklah "pidatonya" di bawah ini.

"Peggy, Tuan-tuan. Hari ini hari penting. Pedang telah kutarik. Dan syiir, aku putuskan tali kelaziman yang mengekang kemajuan zaman. Tahukan kenapa Amerika merosot sebagai negara besar. Karena rakyatnya tidak tahu lagi menjawab pertanyaan kenapa minum kopi pada waktu jam ngopi. Tidak tahu menjawab kenapa orang cuma membeli *hotdog* dan *hamburger* sejak dari *Bowery* sampai *Upper-Bronx*. Orang mengunyah *hotdog* karena orang di kirinya mengunyah *hotdog*. Orang memamah *hamburger* karena orang di kanannya memamah *hamburger*. Beo, Peggy, beo! Monyet, Tuan-tuan, di mana-mana monyet! Tapi hari ini, pedang tlah

kutarik. *Goodbye hotdog, farewell hamburger...*" (Kayam, 2003)

Meskipun diceritakan sebagai orang yang frustrasi yang mengoceh tak karuan, di sinilah tema besar dalam cerpen ini diungkapkan. Keteraturan dan keseragaman bisa membuat orang frustrasi. Banyak orang sekarang tidak tahu apa yang mesti diperbuat. Mereka berbuat karena ada seorang di sampingnya berbuat sesuatu.

Kehadiran tokoh Jim akhirnya mengilhami tokoh utama, Peggy, untuk keluar dari rutinitasnya selama ini. Dengan gambar jantung hati yang besar dengan lipstiknya, yang dapat disamakan dengan pedang yang telah ditarik Jim, Peggy berbegas keluar dari *coffee house* untuk janji kencan dengan Bung Kakatua.

Waktu Cerita dan Waktu Wacana dalam "Secangkir Kopi dan Sepotong Donat"

Hanya ada waktu 15 menit waktu istirahat untuk "jam ngopi", Namun, Umar Kayam memanfaatkan waktu yang pendek ini untuk menggambarkan suasana kesibukan di *coffee house* dengan sangat hidup dan bergairah. Durasi cerita di warung kopi adalah adegan (*scene*) yang sangat bagus, waktu wacana sama dengan waktu cerita, selebihnya adalah lanturan. Tokoh-tokoh yang ditampilkan Kayam dalam cerpen ini adalah karakter-karakter yang jenuh terhadap kemonotonan, tetapi tidak tahu apa yang mesti diperbuat, sampai datang Jim yang mendobrak tatanan dengan memesan "segelas air es". Demikian juga dengan Peggy yang keluar dari warungnya untuk mengisi kekosongan hatinya akan cinta.

SIMPULAN

Ada empat cerpen, yang dipakai sebagai objek hasil "potret" Kayam dengan fokus profil orang-orang Amerika dalam penelitian ini. Simpulan dari penelitian keempat cerpen Umar Kayam tersebut masing-masing sebagai berikut.

Pertama adalah cerpen "Chief Sitting Bull". Satu siang yang sibuk sudah berlalu buat Charlie, dari jam 8 pagi sampai dengan jam 3 siang. Durasi dalam cerpen ini adalah ringkasan (*summary*), waktu wacana lebih pendek daripada waktu cerita (7 jam). Banyak hal yang bisa diceritakan Umar Kayam dari keseharian seorang tokoh Charlie selama 7 jam dengan cerpen yang hanya 7 halaman. Dari cerpen ini, pembaca bisa mengerti bagaimana keseharian hidup dan cara berpikir seorang kakek "pensiunan" di Amerika yang menggantungkan hidup pada anaknya dan berperilaku sehari-hari layaknya seorang anak kecil.

Cerpen kedua adalah "There Goes Tatum" yang menceritakan seorang preman kulit hitam. Di pinggiran kota New York hujan gerimis, waktu berjalan begitu cepat, tetapi sang preman yang mau "mengompas" mahasiswa masih mempunyai waktu untuk adu argumentasi dengan korbannya. Cerita diawali dengan gerimis rintik-rintik dan diakhiri dengan hujan deras, cukup lama. Dalam cerpen ini terjadi lanturan (*streich*), waktu cerita lebih panjang dari waktu wacana, tetapi di sinilah letak kekuatannya. Biasanya seorang penjahat ingin secepat mungkin menyelesaikan operasinya dan mendapatkan hasil. Namun, tidak demikian dengan tokoh preman dalam cerpen ini. Ia masih perlu mengulur-ulur waktunya dengan berdebat dengan korbannya meskipun preman ini menurut narator masih tergolong penjahat amatiran yang baru memulai meniti karir dengan "bakat terpendamnya". Barangkali hal ini merepresentasikan karakter orang Amerika di sana, yang selalu ada argumentasi yang masuk akal serta dapat dipertanggungjawabkan dalam melakukan atau tidak melakukan perbuatan tertentu, baik yang sesuai norma ataupun yang menyimpang.

Cerpen ketiga adalah "Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa". Cerpen ini diawali dengan rasa penasaran dan diakhiri dengan rasa penasaran. Karena rasa penasaran itu, sehari-hari istri "si aku" mengamati Madame Schlitz. Proses pengamatan dan rasa penasaran ini dikemas dengan menarik oleh Umar Kayam dalam cerita yang ber-

durasi ringkasan (*summary*), waktu wacana lebih pendek daripada waktu cerita, cerita berjalan selama sehari-hari dengan *setting* dari kamar satu ke kamar lainnya dalam satu apartemen. Untuk menggambarkan karakter Madame Schlitz, aksan bahasa Inggris *Madame* pun dibuat berubah-ubah. Kadang-kadang ia mengucapkan *interesting* menjadi *interezting*, *also* menjadi *alzo*, *are* menjadi *h-are*, dan *curiouse* menjadi *curiouze*, sesuai dengan dialek Austria, tetapi di lain waktu ia mengucapkannya dengan benar. Mungkin cerpen ini dimaksudkan Kayam untuk menggambarkan kerinduan kebanyakan imigran Amerika akan kampung "nenek moyangnya". Madame Schlitz adalah contoh orang Amerika yang gamang akan identitas atau jatidirinya.

Cerpen keempat adalah "Secangkir Kopi dan Sepotong Donat". Kisah ini berlatarkan kesibukan di *Fluffy Donut Coffee House* pada saat jam sepuluh siang alias "jam ngopi". Orang-orang datang untuk minum kopi: kopi hitam, kopi dengan krim, atau kopi dengan susu, sambil mengunyah donat, *jelly cake*, *cruller*, atau menghisap rokok. Sudah menjadi rutinitas bahwa jam sepuluh berarti "jam ngopi", tak peduli musim dingin atau musim panas. Sampai suatu saat datang Jim, si Orson Walles. Ia datang layaknya seorang aktor dan memesan segelas air es, tanpa donat, tanpa *cruller*. Hal yang tidak lumrah pada saat "jam ngopi". Jim pun "mengoceh" mempertanyakan rakyat Amerika yang tidak mampu menjawab mengapa harus minum kopi pada saat "jam ngopi". Kata Jim, "Aku putus tali kelaziman yang mengekang kemajuan zaman". Hal ini mengilhami si Peggy, pemilik, untuk keluar dari rutinitas sebagai pelayan *coffee house*. Setelah *bermake up*, dengan *lipstick* ia melukiskan satu gambar jantung yang besar dengan tusukan anak panah di cermin dan segera beranjak meninggalkan warungnya untuk menemui tambatan hatinya, Si Bung Kakatua.

Hanya ada waktu 15 menit waktu istirahat untuk "jam ngopi", tetapi Umar Kayam memanfaatkan waktu yang pendek ini untuk menggambarkan suasana kesibukan di *house coffee* dengan sangat hidup dan

bergairah. Durasi cerita di warung kopi adalah adegan (*scene*) yang sangat bagus, waktu wacana sama dengan waktu cerita, selebihnya adalah lanturan. Tokoh-tokoh yang ditampilkan Kayam dalam cerpen ini adalah karakter-karakter yang jenuh terhadap kemonotonan, tetapi tidak tahu apa yang mesti diperbuat, sampai datang Jim yang mendobrak tatanan dengan memesan "segelas air es". Demikian juga dengan Peggy yang keluar dari warungnya untuk mengisi kekosongan hatinya akan cinta.

Tidak diragukan lagi Umar Kayam berhasil menggambarkan kehidupan keseharian orang-orang Amerika dengan karakter yang sangat detail dengan variasi penggabungan waktu wacana dengan waktu cerita. Secara kebetulan tokoh-tokoh dalam cerpen ini adalah kaum pinggiran New York, kakek tua yang "setengah pikun", preman kulit hitam, seorang nyonya tanpa status yang jelas, dan pegawai-pegawai rendahan. Kayam menggambarkan karakter tokoh-tokoh ini dengan sangat hidup dan situasi *setting* dengan sangat pas. Kacamata Kayam sebagai seorang ilmuwan (sosiolog) dengan cermat memotret kehidupan kaum pinggiran kota New York. Ia menceritakannya dengan narasi yang mengalir dengan bantuan referensi-referensi lain (sosial, politik, dan budaya). Sebagai pembaca, kita disuguhi bacaan cerita-cerita yang sederhana dengan bahasa yang mengalir, ringan, dan terkesan main-main, tetapi di dalamnya terkandung gagasan-gagasan yang tidak sederhana, tentang filsafat, budaya, sosial, dan politik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, Seno Gumira. 1998. "Satu Jam di New York, Umar Kayam dalam Secangkir Kopi dan Sepotong Donat". Dalam Aprinus Salam (ed.). *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell University Press.
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eneste, Pamusuk. 1976. "Sri Sumarah dan Bawuk" (Pembicaraan Buku). Jakarta: *Berita Bibliografi Idayu* No.4 Tahun 1976.
- Faruk. 1996. "Umar Kayam di Dunia Sastra". Surabaya: *Harian Jawa Pos*, 12 Mei 1996.
- Foster, E. M. 1962. *Aspects of the Novel*. New York: Harcourt Brace.
- Fowler, Roger (ed.). 1987. *A Dictionary of Modern Critical Terms*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Kayam, Umar. 2003. *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan, Kumpulan Cerpen*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Salam, Aprinus (ed). 2000. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarjo, Jacob. 1974. "Cerita-Cerita Umar Kayam: Suara Baru dalam Cerita Pendek". Bandung: *Pikiran Rakyat*, 25 September 1974.